

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DI PESANTREN AR-RAUDATUL 'ILMIYYAH KERTOSONO NGANJUK

Mohamad Hasim¹ dan Sarbini²

^{1,2}IAI Tribakti Kediri

Email: mohhasim75gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan emosi yang dikembangkan di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Kertosono dalam mengembangkan kecerdasan emosi, apa sajakah aspek prioritas dalam pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren ar-Raudatul 'Ilmiyyah dan bagaimana bentuk pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren ar-Raudatul 'Ilmiyyah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif diskriptif dengan penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosi penting dilakukan karena merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sosok pribadi yang memiliki akhlaq al-karimah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, di pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah telah dikembangkan beberapa aspek kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kesadaran diri, kemandirian, aktualisasi diri, hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial, dan empati, yang kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar atau utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosi merupakan bentuk lain dari pengembangan akhlaq al-karimah, sehingga di dalamnya mengandung aspek insaniyah sekaligus Ilahiyah.

Kata kunci: *Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri, Pesantren*

ABSTRACT

The aim of this research are how is the emotional intelligence developed at the Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Kertosono Islamic Boarding School in developing emotional intelligence, What are the priority aspects in developing emotional intelligence at the ar-Raudatul 'Ilmiyyah Islamic Boarding School and how a form of developing emotional intelligence at the ar-Raudatul 'Ilmiyyah Islamic Boarding School. The method used in this research is descriptive qualitative by extracting data through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the development of emotional intelligence is important because it is one of the efforts to create a personal figure who has akhlaq al-karimah. To achieve this goal, at the Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Islamic boarding school several aspects of emotional intelligence have been developed which are related to self-awareness, independence, self-actualization, interpersonal relationships, social responsibility, and empathy, the abilities of which are basic or primary abilities. which greatly affects one's success. Emotional intelligence is another form of developing akhlaq al-karimah, so that it contains both human and divine aspects.

Keywords: *Development of Emotional Intelligence of Santri, Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosi merupakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai bekal manusia agar tetap eksis dan adaptif dalam hidupnya. Munculnya emosi, takut, marah, benci, cinta, kecewa, dan lainnya, merupakan respon atas apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Persoalan-persoalan yang muncul tidak semua dapat tanggap dan dipecahkan hanya dengan pikiran rasional, namun terdapat banyak hal dalam kehidupan ini yang harus direspon

dan diselesaikan dengan melibatkan emosi secara cerdas.¹ Selama ini, manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih memperhatikan dan mengedepankan aspek rasionalnya daripada kecerdasan emosinya (EQ). Kecerdasan emosi dianggap sebagai hal yang tidak dibutuhkan dalam meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang. Akibatnya, seseorang yang cerdas secara rasional lebih dihargai daripada orang bijak yang dapat mengatur emosinya.

Menurut Goelman, ukuran manusia sukses meliputi keseimbangan akal dan perasaan. Adanya fakta bahwa perasaan dinilai penting disamping akal ternyata menimbulkan problema, karena perasaan tak pernah digarap secara formal dalam area pendidikan di Indonesia khususnya. Sekolah lebih asyik menelaah IQ (kemampuan kognitif) dan sering alpa mencermati aspek afektif (perasaan) atau *Emotional Intellegence*.² Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intellegence*, menceritakan tentang Jason H, siswa kelas dua yang nilainya selalu A di SMU Carol Spring, Florida, yang bercita-cita masuk fakultas kedokteran. Bukan sekedar fakultas kedokteran, Jason H memimpikan Harvard sebagai tempat studinya. Akan tetapi, Pologruto, guru fisiknya memberi nilai Jason 80 pada sebuah tes. Jason yakin bahwa nilai 80 yang hanya B akan menghalang-halangi cita-citanya, akibatnya Jason membawa sebilah pisau dapur ke sekolah, dan dalam suatu pertengkaran dengan Pologruto di labolatorium fisika, ia menusuk gurunya itu di tulang selangka.³ Dalam cerita tersebut, terbesit pertanyaan, bagaimana mungkin seseorang yang cerdas melakukan perbuatan yang sangat bodoh.

Sebuah artikel berjudul *Can Your Emotion to Kill You?* Yang disajikan oleh majalah *Reader's Digest*, diceritakan, seorang wanita bernama Kathy, berusia empat puluhan. Kathy mengemukakan keluhannya kepada dokter Syemour Fischer bahwa ia senantiasa lelah tanpa melakukan kegiatan, sulit tidur (insomnia), sering merasa nervous, nafsu makan tidak ada, sepanjang pagi dan siang merasa ngantuk. Setelah diperiksa secara klinis, dokter tidak menemukan kelainan pada organ tubuhnya. Dokter menarik kesimpulan bahwa Kathy sebenarnya tidak menderita sakit organik, hanya mengalami penderitaan batin, yang kemudian melahirkan depresi, frustrasi dan stress. Kathy mengalami gangguan emosi yang hebat.⁴

Kasus di atas menunjukkan betapa emosi yang tidak terkendali dapat membawa dampak negatif secara fisik maupun psikis bagi kehidupan manusia. Menurut Aristoteles, apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, dan apabila emosi tidak dikendalikan, terlampaui ekstrim, dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi

¹ Ullin Nuril Farida, Badrus, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Di MAN 4 Madiun", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri*, Vol. IX. 1, (2019), 30.

² Fatimah Ibda, "Kecerdasan Emosi Dalam Dunia Pendidikan", online, https://www.academia.edu/32356759/Kecerdasan_Emosi_Dalam_Dunia_Pendidikan, diakses 8 September 2019."

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence*, (Terj.T.Hermaya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 43.

⁴ M. Adityawarman Hidayat, "Dapatkah Emosi Anda Membunuh Diri Anda?", *Mawas Diri*, Oktober, 1985, .48."

berat, cemas berlebihan, amarah meluap-luap dan gangguan emosi yang berlebihan (mania).⁵ Usman Najati mengatakan bahwa pelampiasan emosi yang berlebih-lebihan, marah misalnya, disamping dapat mengakibatkan macetnya pemikiran seseorang dan hilangnya kemampuan untuk menilai antara yang benar dan yang salah, secara fisik selama terjadinya emosi marah kelenjar akan memancarkan hormon adrenalin yang mempengaruhi hati dan membuat lebih banyak keluarnya zat gula.⁶ Menurut al-Gazali marah yang berlebihan akan melampaui batas yang ditentukan oleh akal dan syara'.⁷ Goleman berpendapat, akibat dari ketidakcerdasan emosi lainnya adalah munculnya berbagai tindak kejahatan, dekadensi moral yang menimpa para remaja, seperti kenakalan, minum-minuman keras, pengaruh narkoba, pembunuhan, dan tingkah laku anti sosial lainnya. Bahkan, emosi yang lepas kendali dapat membuat pula orang pandai menjadi bodoh dan tidak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya secara maksimal.

Pada dasarnya, dalam ajaran Islam telah terdapat sinyal-sinyal tentang kecerdasan emosi, jauh sebelum teori-teori tentang kecerdasan emosi muncul. Hal ini disebutkan dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an pada surat Ali I mran ayat 134:

Terjemahnya:(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan "(Q.S. Ali Imran :134)⁸

Makna ayat tersebut merupakan bukti adanya perintah untuk mengendalikan emosi, yang menurut Goleman merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Pendidikan dengan berbagai institusinya, dapat dipandang sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Pendidikan merupakan bagian dari aktivitas manusia sebagai sarana untuk memperoleh kemapanan dalam kehidupannya dengan membina potensi-potensi yang dimiliki, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi rohani), dan jasmani (panca indera, serta ketrampilan-ketrampilan).⁹

Namun demikian, pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Kondisi ini terjadi mulai dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada institusi-institusi tersebut jarang ditemui pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas,

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Terj.T.Hermaya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 48.

⁶ Usman Najati, *Usman Najati, Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Toha Putra, 1989), 12.

⁷ Hasan Langgulung, *Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al Husna, 1992), 348.

⁸ Depag RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Surabaya, Karya Agung, 2006), 98.

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 137.

ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.¹⁰

Bagi dunia pendidikan, temuan otak *brain research* mutakhir seperti diungkapkan oleh Goleman, memberikan kemungkinan dikembangkannya kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengembangan emosi dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan 90% siswa yang memiliki intelegensi biasa-biasa atau malah relatif lemah, sangat dimungkinkan kemampuan EQnya dikembangkan, sehingga meskipun IQ tidak terlalu tinggi, siswa akan berhasil dalam pendidikannya.¹¹ Pengembangan kecerdasan emosi membutuhkan proses yang berjalan secara terus menerus (*continue*). Berbeda dengan IQ, terwujudnya kecerdasan emosi dapat tergantung dengan lingkungan. Pola pendidikan dan lingkungan yang kondusif dapat menjadi faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan emosi secara efektif.

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan dengan berbagai ciri khas yang melekat padanya, dapat menjadi media yang efektif bagi pengembangan kecerdasan emosi. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama.¹² Karakter pesantren lainnya, sebagaimana dikatakan Mukti Ali, sebagai berikut

“1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyai, hal ini karena mereka tinggal dalam satu pondok 2. Tunduknya santri pada Kyai 3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren 4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren 5. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren 6. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren 7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren 8. Kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren”.¹³

Pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di Pesantren, terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spirite Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga,2001), 22.

¹¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf,2000), 137.

¹² M. Nasihin Hasan, *Karakter Dan Fungsi Pesantren Dalam Monfred Oepen Dan Waligang Karcher*, (Editor), *Dinamika Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), 110.

¹³ Ismail SM, *Signifikasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), 176.

psikomotorik.¹⁴ Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pengembangan kecerdasan emosi.

Beberapa elemen lain yang mewarnai tradisi pesantren, antara lain : para santri berada dalam satu asrama yang dapat menimbulkan solidaritas dan kekeluargaan yang familier diantara para santri dan kyai. Ini salah satu kelebihan kelembagaan, yang pada dasarnya memudahkan kontrol dan komando. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri.¹⁵ Pesantren ar-Raudatul ‘Ilmiyyah merupakan salah satu pesantren yang berada di wilayah kabupaten Nganjuk. Di antara beberapa pesantren yang ada, pesantren ini mempunyai beberapa kelebihan, disamping dari segi usia berdirinya yang cukup lama, pesantren tersebut telah melahirkan banyak alumni, yang mereka eksis dan mempunyai pengaruh di masyarakat dan merupakan salah satu pesantren yang berdirinya mempunyai orientasi pendidikan yang mengarah pada pengembangan kecerdasan emosi para santrinya.¹⁶ Hal ini nampak pada pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut. Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah dilihat dari berbagai indikasinya antara lain nampak pada program pembelajaran, dan sistem pengelolaannya.

Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah mempunyai tujuan untuk mencetak santriwan dan santriwati yang mempunyai kesabaran dan jiwa besar dalam menyampaikan dakwah Islam amar makruf nahi munkar. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai *transfer of knowledge* namun lebih merupakan *transfer of value*. Tujuan tersebut, secara implisit mengandung maksud akan terwujudnya sosok pribadi yang dapat membangun kesadaran diri dan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial sebagai bagian dari kecerdasan emosi.¹⁷

Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah menerapkan pengembangan kecerdasan emosi dengan lebih mengedepankan beberapa kemampuan. Kemampuan-kemampuan yang dominan dikembangkan di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah mencakup kesadaran diri, kemandirian, aktualisasi diri, hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial dan empati.¹⁸ Indikasi lain adanya pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah dapat dilihat dari program pembelajarannya. Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah senantiasa berusaha mempertahankan ciri

¹⁴ Muh.Rofangi, *Posisi Kyai Dalam Pengembangan Tradisi Pesantren, Dalam Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 174.

¹⁵ Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta :LP3ES,1993), 39-40.

¹⁶ Observasi, “Pesantren Ar- Raudatul ‘Ilmiyah Kertosono, 01 September 2019.

¹⁷ Imam Turmuzi, "Kepemimpinan Kiai Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus Di Pesantren At-Tahtzib Jombang Dan Pesantren Salafiyah Malang)", h, 82, Repositori IAIN Tulungagung,(repo.iain-tulungagung.ac.id, 2019) <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15680/>.

¹⁸ Observasi, “Pesantren Ar- Raudatul ‘Ilmiyah Kertosono, 01 September 2019.

khasnya sebagai institusi yang ingin mencetak santri-santrinya agar mempunyai *akhlaq al-karimah*.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi materi, metode maupun evaluasinya. Dari segi materi misalnya, Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah sekalipun harus mengikuti kurikulum Departemen Agama, namun tetap menekankan kajian-kajian kitab-kitab *Turas* (klasik) sebagai rujukan utamanya. Kitab-kitab yang dikaji, antara lain *Tafsir al Qur’an*, *Ta’lim al-Muta’alim*, *Riyad as Salihin*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Mukhtar al-Ahadis*, *al-Fiyyah*, dan lain sebagainya. Metode yang diterapkan dalam pembelajarannya, disamping menggunakan pendekatan klasikal juga diterapkan pendekatan personal. Namun demikian, pendekatan personal lebih dikedepankan. Melalui pendekatan personal tersebut, disamping diharapkan dapat tercipta interaksi yang kreatif, harmonis, dan komunikatif antara guru dengan para santrinya, diharapkan para pembina dapat mempelajari dan mengamati secara langsung terhadap perilaku keseharian santri. Dalam berbagai aktivitasnya, Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah senantiasa menerapkan kecerdasan emosi dengan lebih mengedepankan nilai-nilai religius.¹⁹

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.²⁰ Penelitian ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²¹ Untuk memperoleh data dari subyek penelitian, penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis non statistik dan statistik. Analisis non statistik digunakan untuk menganalisis data kualitatif, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis statistik.

B. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah Kertosono

Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah termanifestasikan dalam berbagai aktivitas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren lebih mengarah pada kegiatan rutin dilingkungan sekolah dan asrama. Sebagaimana dijelaskan di bab IV, terdapat banyak kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi santri, yang pada dasarnya kegiatan-kegiatan itu bertujuan menanamkan

¹⁹ Mujahidatul Islam, wawancara, Pesantren ar-Raodatul ‘Ilmiyyah Kertosono, 05 September 2019.

²⁰ Nana Syaoddin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 60.

²¹ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 25.

kesadaran diri, kemandirian, aktualisasi diri, hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial, dan empati.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan hampir menyentuh pada keseluruhan aspek. Kegiatan *muhadarah* misalnya, di samping sebagai sarana aktualisasi santri di dalamnya juga dapat membentuk sikap kemandirian, sedangkan pengajian rutin lebih cenderung mengarah pada pembentukan kesadaran diri santri yang berpengaruh pula pada aspek lainnya. Aspek kesadaran diri yang dikembangkan di Pesantren Ar-Raudatul Ilmiyyah, mencakup tiga aspek, yaitu aspek kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri. Aspek kesadaran emosi yang menonjol adalah kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama, akibatnya setiap apa yang akan dilakukan senantiasa dipikirkan. Aspek penilaian diri yang dominan berkembang adalah kemampuan, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, munculnya kesadaran untuk konsekwensi terhadap perbuatannya. Aspek percaya diri santri di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah berkembang dengan baik karena didukung dengan kegiatan yang selalu melibatkan banyak orang.

Pengembangan kesadaran diri, sebagaimana disebutkan di atas, sangat penting untuk santri yang *nota bene* merupakan usia remaja. Bagi remaja aspek kesadaran diri ini dapat dijadikan sebagai pondasi utama untuk berkembangnya aspek-aspek lainnya, seperti kemandirian, melakukan hubungan baik dengan lainnya, teraktualisasikannya kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan upaya pencarian identitas diri.²²

Aspek kemandirian yang menonjol pada santri di Pesantren Ar Raudatul 'Ilmiyyah adalah kemampuan santri untuk memenuhi dan menyelesaikan masalahnya secara pribadi tanpa melibatkan orang tua atau keluarga. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa mereka jauh dari orang tua. Pembentukan kemandirian dapat dicermati dari beberapa sisi, pada satu sisi, pada masa remaja terdapat kecenderungan untuk bersikap mandiri, mereka menginginkan untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua, dengan cara demikian anak dapat mengaktualisasikan segala keinginan tanpa ada bayang-bayang dari siapapun. Pada sisi lain, pengembangan kemandirian yang demikian dapat berakibat buruk bagi remaja apabila mereka tidak memiliki control yang baik dari lingkungan, di mana mereka tinggal.

Di Pesantren Ar Raudatul 'Ilmiyyah, santri dapat mengaktualisasikan kemampuannya dengan baik. Hal ini disebabkan adanya banyak aktifitas yang dapat dijadikan oleh para santri untuk menyalurkan berbagai kemampuannya. Namun demikian, dalam proses aktualisasi diri tersebut masih terdapat adanya “keterpaksaan” yang dirasakan oleh santri, sehingga berakibat

²².Hunlockl, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 208

pada kurang maksimalnya santri untuk mengikuti aktivitas tersebut. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan pendekatan personal, yaitu seorang Pembina berusaha untuk menyadari dan memperhatikan emosi anak.

Kehidupan bersama di pesantren memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat membina hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi yang menonjol di Pesantren tersebut adalah adanya kemampuan santri untuk menghormati dan menghargai orang lain, guru, orang tua, maupun teman-temannya, selain itu dikembangkan pula sikap untuk saling tolong menolong dan kebersamaan. Setiap remaja membutuhkan pengembangan sikap menjalin hubungan antar pribadi, karena pada masa ini, remaja sulit melakukan penyesuaian diri atau berhubungan secara harmonis dengan teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.²³

Tiga aspek yang menonjol pada kemampuan antar pribadi di Pesantren Ar Raudatul 'Ilmiyyah meliputi hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial, dan empati. Ketiga aspek tersebut mempunyai keterkaitan erat dengan bekal santri untuk memasuki kehidupan bermasyarakat untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum, pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah faktor peserta didik, menunjukkan adanya motivasi dan minat yang tumbuh dari diri mereka sendiri untuk *nyantri* di pesantren. Dalam proses belajar mengajar, minat dan motivasi ini mempunyai peran besar untuk keberhasilan sebuah proses pendidikan. Walaupun dalam beberapa kasus nampak peserta didik justru menjadi faktor penghambat bagi pengembangan kecerdasan emosi.

Peserta didik merupakan input yang bukan hanya obyek, tetapi sekaligus menjadi subyek dalam proses belajar mengajar. Kenyataan ini ternyata kurang disadari oleh sebagian peserta didik, akibatnya seringkali kesadaran untuk mengendalikan emosi yang tumbuh dari diri sendiri tidak terbangun dengan baik. Di samping itu, motivasi sebagian santri untuk pergi ke pesantren bukan merupakan keinginan santri sendiri (keinginan orang tua dan keluarga), sehingga santri sulit untuk membangun kesadaran diri. Hambatan lain yang bersumber dari peserta didik adalah adanya kenyataan bahwa peserta didik di pesantren tersebut berasal dari berbagai daerah, dan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga menjadikan hasil yang dicapai berbeda. Misalkan, apabila santri yang berasal dari keluarga atau

²³Hunlockl, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 213

lingkungan *broken*, maka terdapat kecenderungan sulit diatur, dan dalam beberapa kasus mereka ini justru membawa pengaruh negatif terhadap teman-teman lainnya.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap efektifitas pengembangan kecerdasan emosi di pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah adalah adanya sistem pendidikan di pesantren, dengan menggunakan system *full day*, sehingga dapat mempermudah pemantauan langsung terhadap semua aktifitas santri. Pemantauan tersebut dilakukan oleh Kyai dan para *ustaz* yang tinggal di sekitar asrama, juga pengurus asrama, yaitu masing-masing ketua kamar yang telah ditunjuk. Asrama merupakan sarana fisik yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosi. Kehidupan asrama dengan segala coraknya, memberi peluang dan dapat mengkondisikan emosi santri berkembang secara sehat. Di asrama peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bersama yang mengharuskan seseorang untuk saling menghargai, menyayangi, dan bekerja sama. Tanpa melakukan hal-hal tersebut, setiap individu akan menanggung konsekwensi, misalnya terisolasi dari kehidupan teman lainnya.

Adanya sosok yang dapat dijadikan figur juga sangat mendukung terhadap upaya pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Kertosono. Perkembangan identitas salah satunya dipengaruhi oleh tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi.²⁴ Tokoh atau figure di pesantren adalah Kyai dan para *ustaz* atau *ustazah* atau model tersebut setiap hari dan setiap saat dapat mereka lihat dan temui, sehingga mereka tidak kehilangan sosok penganut yang baik.

Sekalipun demikian, pada kenyataannya masih terdapat pula beberapa tenaga pendidik yang dipandang telah memiliki kompetensi di dalam bidangnya, akan tetapi kurang dapat memahami sepenuhnya faktor kejiwaan dari masing-masing santri. Akibat dari kondisi tersebut, di antaranya, kurang mampunya seorang *ustaz* menangani gejala emosi santri dengan tepat, sehingga hal ini justru akan “menyisakan” kedendaman dan sikap menentang anak terhadap *ustaz* yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, John Gottman dan De Claire menyebutkan adanya tiga tipe pelatih emosi, yaitu mereka yang mengabaikan, tidak menyetujui, dan pelatih yang mempunyai tipe *laissez faire*. Tiga tipe tersebut juga terdapat di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah, namun mayoritas dari mereka menerapkan tipe ketiga (*laissez faire*). Materi-materi yang disampaikan dalam pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah diorientasikan pada nilai-nilai yang mengajarkan tentang pengendalian emosi, seperti nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Tafsir, Hadis, dan kitab-kitab lainnya. Dengan berbagai materi tersebut, santri dapat memperoleh pengetahuan secara luas, yang kemudian

²⁴ Syamsu L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 202

dalam kehidupan sehari-hari, santri mendapat bimbingan langsung dari *ustaz*, dan Pembina asrama.

Untuk menyampaikan materi-materi tersebut di atas, metode diskusi jauh lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi daripada metode ceramah. Melalui metode diskusi atau Tanya jawab memberi peluang besar kepada peserta didik untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat. Dengan metode tersebut, santri lebih aktif daripada hanya sekedar mendengarkan. Melalui metode Tanya jawab ini akan melahirkan kesadaran diri, terutama pada aspek penilaian diri, yaitu tentang penilaian kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman. Adapun kecakapan ini meliputi sadar akan kekuatan dan kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif yang baru. Santri yang terbiasa Tanya jawab akan membentuk sikap percaya diri, yaitu keberanian dalam menunjukkan kemampuan, nilai-nilai dan tujuan seseorang. Seseorang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberatannya, berani menyuarakan pendapatnya yang tidak populer dan berani berkorban demi kebenaran, tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Evaluasi yang dominan di gunakan di Pesantren Ar- Raudatul 'Ilmiyyah adalah evaluasi proses, bukan hanya evaluasi hasil. Evaluasi proses sangat efektif untuk memantau pengembangan kecerdasan emosi santri. Pelaksanaan dari evaluasi tersebut adalah dengan pengamatan secara langsung terhadap perilaku sehari-hari santri. Evaluasi terhadap pengembangan kecerdasan emosi seharusnya dilakukan pula selama santri di rumah, karena, keberhasilan pendidikan bukan hanya terlihat selama dalam pesantren, akan tetapi tolak ukur yang terpenting adalah bagaiman *out come* dari pendidikan itu setelah berada di masyarakat. Untuk itu kerjasama yang baik antara wali santri (orang tua) dengan pihak pesantren sangat dibutuhkan.

Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar- Raudatul 'Ilmiyyah cenderung menggunakan pola pengajaran dengan pendekatan religius. Hal ini nampak pada rujukan yang dipakai, dengan muatan materi-materi keagamaan. Pada tahap berikutnya, diterapkan pula keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif peserta didik Pengembangan kesadaran diri cenderung dilakukan dengan pemusatan kesadaran yang dilakukan melalui aktivitas peribadatan.

2. Efektifitas Pengembangan Kecerdasan Emosi di pesantren.

Pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous culturae* atau kebudayaan asli Indonesia. Pesantren sebagai kebudayaan Indonesia memiliki berbagai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada sistem yang diterapkan, mulai dari tujuan, metode, materi, evaluasi yang digunakan, sampai pada sarana prasarana yang disediakan. Zamakhsari Dhofier dalam, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang pandangan Hidup Kiai*, menjelaskan bahwa : Tujuan pendidikan di pesantren tidak hanya memeperkaya pikiran santri dengan penjelasan-pejelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama diatas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan , uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan.²⁵

Rumusan tujuan di atas secara eksplisit menyiratkan bahwa pesantren dengan segala dinamikanya lebih mengedepankan pada aspek kecerdasan emosi para peserta didiknya. Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognisinya, peserta didik hanya diasah kemampuan intelektualnya untuk memperoleh skor-skor tinggi dalam bidang tertentu, namun lebih kepada aspek afeksi dan psikomotornya. Implikasinya dari hal tersebut adalah aspek moral atau kepribadian lebih dominan untuk dikedepankan.

Demikian hanya dengan kondisi riil di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah, sejak awal berdirinya, pesantren tersebut lebih mengedepankan pada aspek akhlak para santrinya. Sebagai konsekwensi dari orientasi tersebut adalah tetap dipertahankannya pola pendidikan yang mempertahankan ciri khas dari pendidikan pesantren dan tetap mengikuti perkembangan pendidikan saat ini. Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah, dengan pola pendidikan yang diterapkan, menunjukkan beberapa indikasi yang dapat dijadikan masukan tentang sejauh mana keefektifan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosi di pesantren.

Pendidikan di pesantren sangat mendukung perkembangan kecerdasan emosi. Hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor, adanya pendidikan full day, yang didukung dengan muatan materi dengan nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dan diperluas dengan kajian-kajian kitab klasik yang relevan dengan pendidikan moral. Keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosi di pesantren sangat dipengaruhi oleh karakter sistem pembelajaran, yang umumnya tidak terikat oleh waktu, dan tidak ada

²⁵ Isma'il," Signifikasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani", dalam Isma'il SM, Abdul Mukti (editor) Pendidikan Islam, *Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 179

keharusan untuk menempuh ujian dan memperoleh diploma dari Kyai. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang Kyai. Hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai etika yang lebih menjadi prioritas dalam pendidikan di pesantren.

Pesantren dengan pola pendidikannya telah membentuk komunitas dengan lingkungan yang sangat religius. Kondisi demikian memberikan pengaruh yang positif bagi pengembangan kecerdasan emosi seseorang. Di lingkungan pondok pesantren, seseorang dihadapkan pada suatu rutinitas yang mengikat mereka untuk selalu berbuat baik, seperti komitmen untuk menjalankan ibadah, mengkaji al-Qur'an dan Hadis setiap saat dan aktivitas-aktivitas lainnya. Di pesantren, Kyai merupakan figur dan panutan. Dalam realitasnya, metode tersebut sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membangun kehidupan sosial seseorang. Sebagaimana prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura. Menurut Bandura proses pembelajaran sosial dan moral sebagian besar melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku atau *modeling*. Dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu.²⁶

Selain dari aspek metodologi yang diterapkan, efektifitas dalam pengembangan kecerdasan emosi santri di pesantren nampak pula pada materi yang diberikan kepada para santri. Materi-materi yang disampaikan lebih bersifat aplikatif, yang syarat dengan pesan moral atau nilai-nilai yang mengajarkan tentang membangun hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan Tuhannya. Hal ini Nampak pula dalam pernyataan Dawam Rahardjo dalam bukunya yang berjudul, *Dunia pesantren alam Peta Pembaharuan*, bahwa :

Mereka yang menerima pendidikan pesantren dan mengamalkannya akan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang utama, yang harus menguasai alam sekelilingnya, berusaha mengatur tingkah lakunya untuk memiliki budi pekerti yang luhur dalam pergaulannya dengan orang tua, tetangga, kawan, tamu, pemimpin, orang miskin atau kaya, serta orang-orang yang dijumpai dalam pergaulan masyarakat atas dasar nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam, seperti sifat adil, jujur, tidak munafik, berani karena berprinsip pada prinsip yang benar, murah hati, hemat, suka menolong, atau memaafkan kesalahan orang, sopan dalam bicara, dan nilai-nilai lain yang dibutuhkan oleh seseorang dan masyarakat.

Nilai-nilai, sebagaimana disebutkan di atas merupakan bagian dari kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan emosi. Nilai-nilai tersebut harus selalu dikembangkan dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dinamika kehidupan di masyarakat. Pengembangan kecerdasan emosi di pesantren didukung pula dengan adanya

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 79

peraturan-peraturan yang mengikat kepada peserta didik. Peraturan-peraturan tersebut sangat sangat mendukung bagi perkembangan kecerdasan emosi terutama bagi anak pada usia remaja. Kaidah bukan berarti merupakan pengekangan semata, namun lebih merupakan pemberian arah dan batas terhadap perilaku anak.

Peraturan atau kaidah yang berlaku di pesantren sekaligus merupakan bentuk pelatihan kedisiplinan, kemandirian dan mengasah tanggung jawab anak, misalkan, terdapat peraturan bahwa setiap santri wajib melaksanakan sholat berjama'ah, apabila mereka melanggar, maka akan dikenakan sanksi. Peraturan tersebut akan dapat membiasakan anak untuk disiplin, sekaligus mengasah tanggung jawab individunya. Demikianlah, nampak bahwa pesantren sebagai salah satu dari institusi pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pilihan bagi pengembangan kecerdasan emosi seseorang.

3. Model Pendidikan di Pesantren Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak akan pernah usai. Sebagai sebuah proses, pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan masa yang mengelilinginya.²⁷ Setiap saat, setiap waktu, manusia akan dihadapkan pada berbagai persoalan untuk dicari solusinya. Perkembangan dalam dunia pendidikan tentu berankat dari adanya perkembangan manusia itu sendiri, yang menjadi obyek sekaligus subyek dalam pendidikan. Setiap proses pendidikan tentu memiliki tujuan. Garis besar tujuan pendidikan adalah mendorong anak-anak atau peserta didik untuk tumbuh sebagai manusia dewasa, mengerti dirinya dan orang lain, serta mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi yang terus berkembang dan berubah.²⁸

Dalam rangka pengembangan kecerdasan emosi, sebagai bagian yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan hidup seseorang, pesantren telah memberikan tawaran yang dapat dijadikan sarana bagi peningkatan kecerdasan emosi. Berbagai tawaran telah diberikan oleh berbagai pakar dengan merujuk pada temuan-temuannya, namun kenyataannya tidak selalu model pengembangan itu sesuai dengan kondisi riil yang terjadi. Pesantren dengan segala dinamikanya telah menawarkan sebuah model upaya pengembangan kecerdasan emosi yang berbeda dan khas. Di pesantren, dengan kehidupannya yang religius ternyata dapat membentuk dan mempengaruhi manusia untuk dapat mengendalikan segala emosinya.

Pendidikan dengan model asrama juga menjadi tawaran dari dunia pesantren yang menjadi hal penting untuk diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Hal ini

²⁷ Abbas Sofwan M.F, Hamdan Maghribi, "Rapprochement Sebagai Pendekatan Sirkulatif Pada Penelitian Paradigma Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri*, Vol. X. 1 (2020), 84.

²⁸ Miller, (disadur oleh Abdul Munir Mulkhan), *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, 47

disebabkan, karena untuk mengembangkan kecerdasan emosi, seseorang tidak cukup hanya mendapatkan materi yang sifatnya sesaat namun membutuhkan pembinaan yang bersifat terus-menerus dan kontinue. Melalui kehidupan di asrama pula, seseorang langsung dihadapkan pada kondisi, dimana mereka langsung berhadapan dengan kehidupan sosial atau kehidupan bersama. Melalui kehidupan bersama, seseorang dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik, seseorang dapat pula menjadikan peluang bagi pengembangan diri untuk menguji kehidupan seseorang dengan *setting* kehidupan beragam.

Model pendidikan melalui asrama dengan pembinaan dan pengawasan yang terus menerus akan membentuk santri yang memiliki jiwa sosial, memiliki akhlak yang *karimah* dan dapat ditanamkan sikap kemandirian, mampu untuk bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial. Model lain yang dapat dijadikan rujukan adalah berkaitan dengan metode yang diterapkan. Pada dasarnya, terdapat dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran kepribadian, *pertama*, model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru bagi tugas menjalankan pembelajaran. Kedua, model yang dipilih haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana seta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.²⁹

Pendidikan pesantren memiliki metode yang dapat di jadikan sebagai model dalam pengembangan kecerdasan emosi. Metode pembiasaan misalnya, metode ini lebih dominan diterapkan pada proses pendidikan di pesantren. Pendekatan religius merupakan sisi lain dari aspek yang dikembangkan di pesantren. Pendekatan ini dalam wujudnya dapat berupa do'a (zikir) yang dimanifestasikan dalam bacaan sholat maupun dalam kondisi lainnya. Dengan berdo'a (zikir), seseorang akan membangun konsentrasi atau pemusatan pikiran, yang hal tersebut akan dapat membentuk kesadaran bagian (otak) kanan.³⁰

Pada dasarnya kesadaran diri merupakan penggerak untuk menumbuhkan kesadaran-kesadaran lainnya, misalkan kesadaran yang bersifat antar pribadi. Pada diri seorang sulit untuk ditumbuhkan kemampuan untuk berempati, memiliki tanggung jawab sosial, apabila tidak terlebih dahulu ditumbuhkan kesadaran diri. Pengembangan kecerdasan emosi di pesantren memiliki beberapa kelemahan, disamping juga kelebihan. Kelemahan itu misalnya, adanya jumlah peserta didik yang relatif banyak, sehingga pendekatan secara personal menjadi agak sulit untuk dilakukan. Pola pembelajaran yang diterapkan, dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosi, tidak menerapkan model-model pendidikan yang benar-benar berangkat dari teori-teori psikologi yang berkembang, sehingga tidak dapat merumuskan kurikulum yang relevan.

²⁹Miller, (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan), *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, 33

³⁰Miller, (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan), *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, 218

Model pengembangan kecerdasan emosi yang kurang diterapkan di pesantren, antara lain aspek metodologi. Metodologi yang diterapkan sejauh ini masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai obyek. Idealnya, untuk mengembangkan kecerdasan emosi santri menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif sangat dibutuhkan, misalnya dengan bermain peran. Dengan metode ini, peserta didik benar-benar dihadapkan pada situasi yang menjadikan mereka dapat mengetahui, memahami, dan menghayati apa yang sedang diajarkannya

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Kecerdasan emosi merupakan aspek penting yang dikembangkan di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah Kertosono. Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren ar-Raudatul ‘Ilmiyyah merupakan bentuk lain dari pembentukan *akhlaq al karimah* santri di pesantren. Konsep kecerdasan emosi sebagai bentuk dari pembentukan *akhlaq al karimah*, di dalamnya mencakup aspek insaniyah sekaligus ilahiyah,. *Kedua*, Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah kertosono mencakup kemampuan kesadaran diri, kemandirian, aktualisasi diri, hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial, dan empati. Selanjutnya dari beberapa kemampuan tersebut, masing-masing ditekankan pada aspek-aspek tertentu yang lebih ditekankan pada aspek religius santri, misalnya, pembentukan kesadaran beribadah, berzikir, berdo’a, beramal baik, dan kegiatan lainnya. *Ketiga*, Pengembangan kecerdasan emosi di Pesantren Ar-Raudatul ‘Ilmiyyah lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat religius. Hal ini terlihat dalam berbagai aktifitas, dengan muatan materi, penerapan metode, dan evaluasi yang relevan. Materi yang diberikan lebih banyak mengacu pada kajian terhadap al-Qur’an, Hadist, dan beberapa kitab yang relevan.

Referensi

- Adityawarman M Hidayat,. “Dapatkah Emosi Anda Membunuh Diri Anda?,” Mawas Diri, Oktober,(Bandung, Permata,1985).
- Depag RI. *Alquran Dan Terjemahannya*, (Surabaya, Karya Agung, 2006)
- Ginanjari Ary Agustian. *Ary Ginanjari Agustian, Emotional Spirite Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga,2001).
- Goleman Daniel,. *Emotional Intelegence*, (Terj.T.Hermaya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- Isma’il,” *Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani*”, dalam Isma’il SM, Abdul Mukti (editor) Pendidikan Islam, *Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000),
- Ibda Fatimah. “Kecerdasan Emosi Dalam Dunia Pendidikan”, Online, [https://www.academia.edu/32356759/Kecerdasan Emosi Dalam Dunia Pendidikan](https://www.academia.edu/32356759/Kecerdasan_Emosi_Dalam_Dunia_Pendidikan), diakses 8 September 2011.
- Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Islam Mujahidatul. , Wawancara ,Pesantren ar-Raodatul ‘Ilmiyyah Kertosono, 05 September 2019.

- Nasihin M Hasan,. *Karakter Dan Fungsi Pesantren “ Dalam Monfred Oepen Dan Waligang Karcher, (Editor), Dinamika Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: P3M, 1988).*
- Nuril Ullin Farida, Badrus. “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Di MAN 4 Madiun, Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri, Vol. IX. 1, (2019).
- Najati Usman. *Usman Najati, Al-Qur’an Dan Ilmu Jiwa, (Bandung : Toha Putra, 1989)*
- Observasi. “Pesantren Ar- Raudatul ‘Ilmiyah Kertosono, 01 September 2019
- Rahardjo Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan, (Jakarta :LP3ES,1993).*
- Rofangi Muh. *Posisi Kyai Dalam Pengembangan Tradisi Pesantren”, Dalam Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).*
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2012).*
- Sofwan Abbas M.F, Hamdan Maghribi. “Rapprochement Sebagai Pendekatan Sirkulatif Pada Penelitian Paradigma Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri, Vol. X. 1 (2020).*
- Syaoddin Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009).*
- Syamsu L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),*
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995).*
- SM Ismail. *Signifikasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Madani”, Dalam Ismail SM-Abdul Mukti (Editor), Pendidikan Islam, Demokratisasi Dan Masyarakat Madani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000).*
- Tanggulung Hasan. *Teori Kesehatan Mental, (Jakarta: Al Husna, 1992), h.348, 1992*
- Turmudzi Imam. “Kepemimpinan Kiai Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus Di Pesantren At-Taahdzib Jombang Dan Pesantren Salafiyah Malang), Repositori IAIN Tulungagung,(repo.iain-tulungagung.ac.id, 2019) <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15680>.
- Zamroni. *Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Bigraf,2000).*